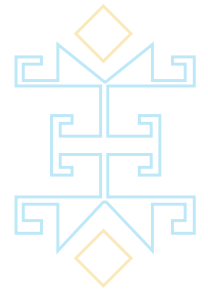




Cara Merancang Evaluasi Dampak Program CVE

*Panduan Praktis untuk Organisasi
Masyarakat Sipil Asia Tenggara*

Matteo Vergani, Greg Barton, Muhammad Iqbal, and Samantha Kruber





Isi



Perkenalan
02



Memahami
Data
16



Menyingkap
Asumsi
04



Kerangka kerja
evaluasi dan pustaka
alat untuk menilai
masalah utama P/CVE
19



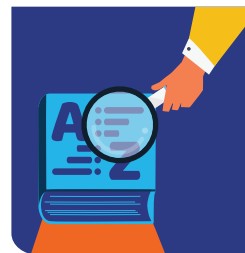
Mengembangkan
Logika
Program
07



Glosari
26



Mengumpulkan
Data
11



Rujukan
27



| Pembuka

Selama empat tahun sejak pembentukan SEAN-CSO pada tahun 2016 kami telah mengusahakan cara terbaik mengevaluasi program CVE (Penanggulangan Ekstremis Keras) di Asia Tenggara. Tujuannya adalah untuk menghasilkan saran praktis bagi organisasi masyarakat sipil terkait cara mengembangkan pendekatan berbasis bukti untuk evaluasi program CVE

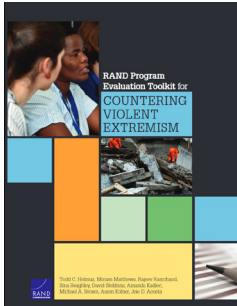
Tujuan kami di sini adalah untuk memberikan panduan praktis langkah-demi-langkah untuk membantu organisasi masyarakat sipil di Asia Tenggara untuk menggunakan buklet dan perangkat yang ada dalam menilai efektivitas program CVE.



Buklet ini dimaksudkan untuk melengkapi alat CVE terbaru lainnya, khususnya

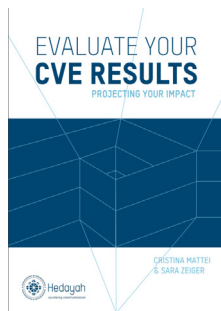
● Perangkat RAND

<https://www.rand.org/pubs/tools/TL243.html>



● Perangkat Evaluasi Hedayah

<https://bit.ly/HedayahImpactFramework>



● Perkenalan USIP Atas Evaluasi

<https://bit.ly/USIPMeasuringUp>



● Perangkat Peringatan Internasional dan UNDP

https://bit.ly/PVE_ImprovingImpactProgrammingToolkit_2018



Dalam memperkenalkan perangkat ini kami juga menyadari bahwa evaluasi mungkin akan memakan biaya mahal dan sulit untuk diterapkan, terutama saat pengumpulan data. Dibutuhkan waktu dan keahlian yang seringkali tidak dimiliki organisasi masyarakat sipil, dan kadang-kadang dibutuhkan insentif untuk merekrut dan membayar peserta. Kami sangat menyarankan supaya biaya evaluasi dampak dimasukkan sepenuhnya ke dalam anggaran proposal proyek. Ini akan memungkinkan organisasi masyarakat sipil untuk mempekerjakan evaluator independen, atau untuk mencari sumber daya dalam melakukan evaluasi di rumah.



Biasanya ini berarti kita harus alokasikan antara

5% & 10%

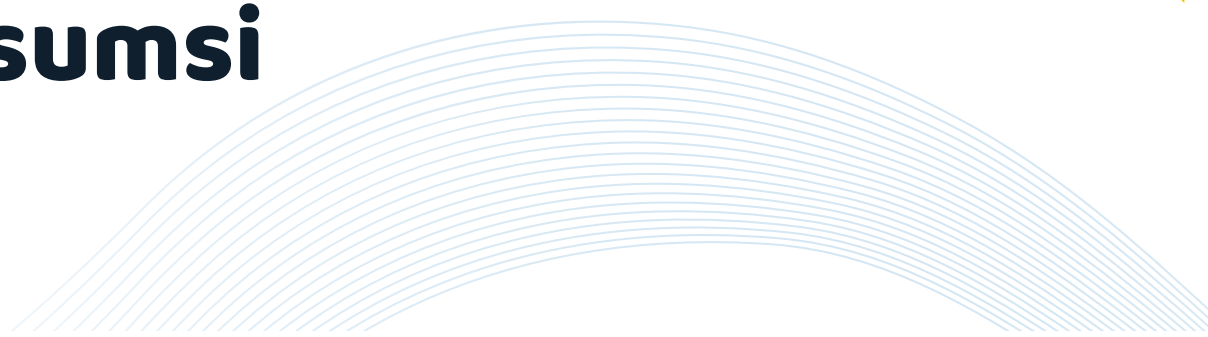
dari total biaya proyek untuk mendukung evaluasi dampak.





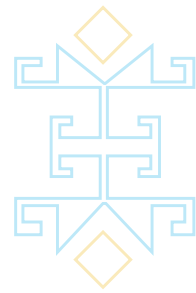
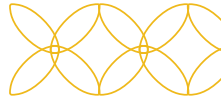
Langkah 1

Mengungkap Asumsi



Pertanyaan paling penting yang ditanyakan praktisi CVE selama lokakarya peningkatan kapasitas evaluasi adalah:

Bagaimana cara mengetahui bahwa program kita berhasil mengurangi ekstremis keras?



Ini adalah salah satu pertanyaan yang paling sederhana dan sekaligus paling sulit dijawab. Kenyataannya adalah bahwa sangat sulit, atau malah bukan tidak mungkin, untuk mengukur perkembangan ekstremis keras dengan tepat dalam suatu titik ruang dan waktu tertentu. Hal ini dikarenakan kompleksitas dan kelambanan yang ada serta karena kegiatan organisasi teroris dan agen anti-terorisme pada dasarnya bersifat rahasia. Dengan menyadari hal ini maka dengan jelas diperlukan adanya metode alternatif untuk memahami dampak dari penanggulangan CVE. Yang kami usulkan di sini adalah pendekatan yang jelas dan sederhana yang dibangun atas pemahaman asumsi, dan bukti yang mendasari asumsi tersebut, terkait hubungan antara sasaran program tersebut dengan ekstremis keras.



Ada dua hal yang diperlukan untuk mencari tahu apakah program CVE mampu menghasilkan dampak signifikan atas ekstremis keras:

1. **Menjabarkan asumsi yang mendasari hal tersebut, menjelaskan sasaran program tersebut dan bagaimana hal tersebut dapat mengurangi ekstremis keras;**
2. **Menemukan bukti empiris di balik asumsi tersebut.**

Contoh

Berdasarkan uraian singkat yang diberikan, kami telah mengidentifikasi asumsi dalam program tersebut dan bukti yang ada terkait hal tersebut.



Deskripsi program

Proyek ini bertujuan untuk melatih dan mendukung mantan teroris di Indonesia yang dibebaskan dari penjara setelah menjalani hukuman mereka untuk membangun usaha kecil dan untuk mengintegrasikan mereka dan keluarga mereka di masyarakat setelah mereka keluar penjara. Proyek ini merupakan re-integrasi melalui bantuan sosial secara individu dan kelompok termasuk bantuan keluarga jika diperlukan



Asumsi tentang faktor risiko radikalasi

Kurangnya integrasi sosial, ekonomi, dan keluarga membuat mantan teroris lebih mungkin untuk kembali melanggar setelah mereka keluar penjara.

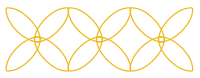
Contoh bukti penelitian yang ada



Sebuah artikel yang diterbitkan pada tahun 2015¹ menunjukkan bahwa keterampilan di bidang kejuruan, keterampilan sosial dan keterampilan rumah tangga (yaitu, kemampuan untuk membangun keluarga dengan sukses) adalah salah satu bidang penting utama dalam merehabilitasi tahanan Indonesia yang terdakwa melakukan terorisme. Temuan ini didasarkan pada wawancara dengan 43 mantan teroris dan aktivis agama di dalam dan luar penjara di Indonesia.

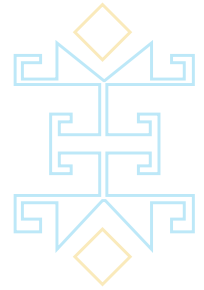
¹ <https://jtr.st-andrews.ac.uk/articles/10.15664/jtr.1154/>



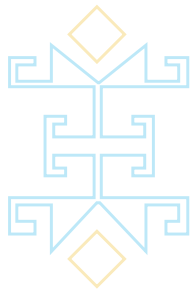


Langkah 2

Mengembangkan Logika Program



Pernyataan yang jelas tentang dasar logika program tersebut mencerminkan landasan dasar evaluasi yang efektif.



Sederhananya, logika program merupakan penjelasan yang terang dan lengkap tentang sasaran program tersebut serta cara mencapainya. Sebuah logika program yang telah dipikirkan masak-masak harus cukup jelas dan sederhana sehingga dapat digambarkan dalam bentuk grafis. Kita perlu mengetahui sasaran program tersebut untuk dapat menilai apakah sasaran tersebut telah tercapai. Ini adalah konsep yang sederhana tetapi anehnya sangat sering diabaikan oleh banyak praktisi CVE di seluruh dunia. Secara intuitif memang masuk akal untuk mengetahui ke mana tepatnya kita ingin pergi, karena tidak mungkin untuk menilai apakah kita telah pergi ke tempat yang tepat, dan apakah kita telah mengambil rute yang terbaik.

Ada berbagai pendekatan untuk logika program (kadang-kadang juga dijelaskan dalam bahasa "teori perubahan" atau "analisis logframe"). Berbagai pemikir dan praktisi menyarankan berbagai daftar objek yang harus dimasukkan dalam pernyataan logika program.

Kami mengusulkan versi sederhana dalam pengaturan logika program yang hanya mencakup empat komponen utama:

1. Sumber Daya

Apakah Anda memiliki fasilitas fisik, staf, bahan, peralatan, atau pendanaan?



2. Aktifitas

Apakah Anda berencana melakukan program komunikasi, mengikuti pendidikan atau pelatihan, memberikan konseling, atau kegiatan kelompok lainnya?



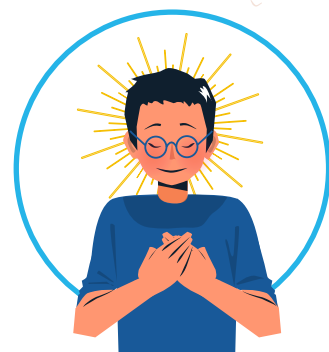
3. Populasi Target Program

Apa kriteria definisi kelompok target, misalnya kelamin, komunitas, etnis, kebangsaan, profesi, agama, dan sebagainya? Apakah mereka merupakan individu yang berisiko teradikalisasi menjadi ekstremis keras, atau komunitas yang memengaruhi individu yang berisiko diradikalisasi menjadi ekstremisme brutal?



4. Capaian Program

Program ini bertujuan mengubah apa? Misalnya, untuk mengurangi tingkat prasangka, meningkatkan tingkat pengetahuan, mengurangi tingkat kemarahan, meningkatkan tingkat pekerjaan, atau meningkatkan tingkat kepercayaan pada institusi?





Kotak Latihan

Harap pilih program CVE pilihan Anda, dan tuliskan apa saja yang termasuk dalam

Sumber Daya

Aktivitas

Populasi Target

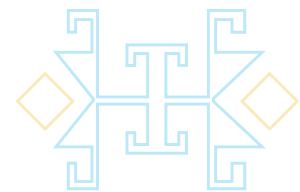
Capaian





Langkah 3

Mengumpulkan Data





Kapan dan di mana kita mengumpulkan data?

**Jika memungkinkan,
dalam evaluasi kita
harus selalu
mempertimbangkan
untuk mengumpulkan
data dari peserta
program sebelum
program dimulai,
dan setelah
program berakhir.**



Ini sangat penting karena memungkinkan Anda untuk mengamati apakah program Anda membawa perubahan dalam diri para peserta. Metode ini biasanya disebut evaluasi sebelum/sesudah intervensi (dalam hal ini intervensi tersebut adalah program CVE). Kami sarankan untuk sebisa mungkin selalu mengumpulkan data juga dari kelompok yang tidak berpartisipasi dalam program tetapi memiliki komposisi yang mirip dengan kelompok yang berpartisipasi tersebut sebelum dan sesudah intervensi (disebut juga "kelompok intervensi"). Kelompok orang yang tidak berpartisipasi dalam program tersebut diberi nama kelompok pembanding (atau kadang disebut sebagai "kelompok kontrol").

Tentu saja, seringkali ada tantangan besar untuk melibatkan masyarakat dan kelompok sasaran yang lain untuk dijadikan kelompok pembanding. Mengumpulkan data bisa memakan biaya mahal dan menghabiskan waktu, dan cukup sulit untuk melakukannya pada peserta program. Sayangnya hal ini bahkan seringkali tidak dicoba karena sangat sulit dilakukan. Kenapa kita harus bersusah payah merekrut kelompok pembanding dari orang-orang yang bahkan tidak berpartisipasi dalam program kita? Jawabannya sederhana: tanpa kelompok pembanding, kita sulit mendapatkan kepastian terkait apa yang sebenarnya telah dicapai intervensi tersebut. Kita perlu memasukkan kelompok pembanding yang belum, atau setidaknya belum, berpartisipasi dalam program untuk memungkinkan kita mengetahui dengan yakin bahwa adanya perubahan dalam populasi target tersebut dikarenakan program kita atau hanya karena faktor kontekstual yang lain.

Kita mungkin sulit mencari grup pembanding dan mungkin ada tantangan secara etis karena Anda meminta partisipasi dari orang-orang yang bahkan tidak mendapatkan manfaat dari program Anda. Karena itulah kami sarankan menggunakan teknik praktis yang dapat membantu Anda mengidentifikasi kelompok pembanding Anda yang disebut:

Pelaksanaan Bertahap

Teknik pelaksanaan bertahap sangatlah sederhana yaitu dengan membagi peserta Anda dalam dua kelompok:

kelompok pertama akan berpartisipasi dalam program Anda terlebih dahulu, dan kelompok kedua akan berpartisipasi dalam program Anda setelah evaluasi selesai.



Dengan cara ini, kelompok kedua akan berfungsi sebagai kelompok pembanding selama evaluasi. Idealnya, Anda harus dapat memastikan bahwa kedua kelompok (kelompok intervensi dan kelompok kontrol) semirip mungkin. Sejumlah faktor yang relevan harus dipertimbangkan, misalnya



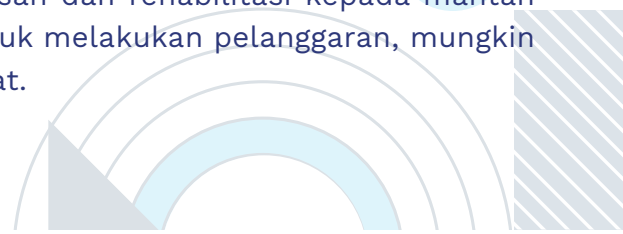


Rasio jenis kelamin 	Umur 	Sikap terhadap ekstremisme kekerasan 
Ideologi 	Agama 	Pendapatan 
Latar belakang etnis 	Edukasi 	Status profesional 



dan sebagainya. Ingatlah bahwa ini hanyalah beberapa contoh dan mungkin ada faktor-faktor lain yang perlu Anda pertimbangkan. Semakin mirip kedua kelompok tersebut maka semakin ketat evaluasi yang akan dilakukan.

Penggunaan kelompok pembanding tentu saja lebih mudah dalam program-program CVE primer, dan lebih rumit dalam program-program sekunder dan tersier karena misalnya penyampaian program-program CVE secara bertahap dapat meningkatkan risiko kekerasan dan terorisme. Misalnya, bayangkan Anda harus mengevaluasi dampak dari program pelepasan dan rehabilitasi di antara sekelompok mantan teroris. Ada yang mungkin memutuskan untuk menggunakan sistem pelaksanaan bertahap dengan mengimplementasikan program pada setengah anggota kelompok dan menggunakan setengah lainnya sebagai kelompok kontrol hingga akhir program. Dan setelah program selesai maka intervensi dapat dijalankan ke kelompok kontrol. Namun bagaimana jika salah satu dari mantan teroris yang ditugaskan di kelompok kontrol kembali melakukan pelanggaran sebelum program pelepasan dan rehabilitasi diberikan kepada mereka? Harus diakui, ini adalah contoh yang agak sederhana, akan tetapi dalam beberapa kasus terlihat jelas bahwa risiko etis tidak memberikan program pelepasan dan rehabilitasi kepada mantan teroris serta risiko meningkatnya kemungkinan mereka untuk melakukan pelanggaran, mungkin lebih tinggi daripada manfaat melakukan evaluasi yang ketat.





Kotak Latihan

Silakan baca deskripsi program berikut dan buatlah suatu rancangan evaluasi.

Program 'hidup bersama' bertujuan untuk mengurangi prasangka terhadap agama minoritas di Indonesia di 6 desa Muslim di Jawa Timur. Program ini berupa sekitar 10 pertemuan dengan penduduk desa yang beragama Muslim dimana para pemimpin agama Kristen dan Hindu mendiskusikan tradisi agama mereka dan acara ini diadakan di perpustakaan setempat. Empat puluh penduduk desa akan menghadiri pertemuan di setiap desa.

Kapan dan di mana Anda akan mengumpulkan data?

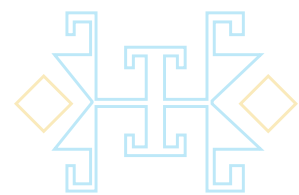
Sampel apa yang akan Anda gunakan untuk mengumpulkan data?





Langkah 4

Memahami Data



Evaluasi dampak bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu program mencapai perubahan yang diinginkan dalam populasi target tersebut. Kembali ke logika program, capaian program harus dirancang dengan jelas sebelum Anda memutuskan cara untuk mengukurnya. Misalnya, jika program Anda bertujuan mengurangi tingkat prasangka terhadap minoritas agama (mis. Ahmadiyah), Anda perlu mengidentifikasi alat yang baik untuk mengukur dan memeriksa prasangka atas Ahmadiyah di antara peserta Anda. Ini akan menjadi tolak ukur capaian Anda serta menunjukkan seberapa baik program Anda telah menjalankan perubahan yang diharapkan dalam populasi target.

Secara umum, kita dapat mengidentifikasi dua jenis alat ukur capaian: kualitatif dan kuantitatif. Alat kualitatif bertujuan untuk memahami kenapa ada (atau tidak) perubahan, dan bagaimana perubahan itu terjadi dan dirasakan oleh para peserta. Wawancara dan kelompok fokus adalah alat kualitatif yang paling umum. Alat kuantitatif, sebaliknya, bertujuan untuk mengukur tingkat sikap dan perilaku dan untuk menilai angkanya sikap dan perilaku tersebut. Ini akan memungkinkan Anda untuk misalnya mengukur sikap seperti prasangka pada skala dari 1 hingga 10. Kuesioner adalah alat ukur yang paling umum digunakan untuk jenis ini. Jawaban biasanya menggunakan skala likert: biasanya angka 5, 7 atau 10 digunakan untuk memungkinkan responden untuk menyatakan tingkat setuju atau tidak setuju peserta atas pernyataan tertentu. Singkatnya, pilihan untuk menggunakan ukuran kuantitatif atau kualitatif tergantung pada jawaban yang Anda inginkan dalam evaluasi Anda.

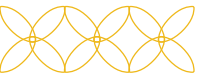
Jika Anda ingin tahu berapa banyak perubahan yang dicapai program Anda dalam populasi target, Anda harus menggunakan alat kuantitatif. Jika Anda ingin tahu bagaimana dan mengapa evaluasi Anda memengaruhi (atau tidak memengaruhi) perubahan dalam kelompok target maka Anda harus menggunakan metode kualitatif.



Setelah mengumpulkan data, Anda perlu menganalisisnya.

Cara termudah untuk menganalisis wawancara dan data dari kelompok fokus adalah memulai dari hal yang seringkali disampaikan oleh para peserta. Pengulangan tersebut bisa berupa kalimat berulang, atau ide, yang terkait dengan ukuran capaian tertentu. Cara termudah untuk menganalisis data kuantitatif pra/pasca intervensi adalah dengan menentukan tolak ukur capaian Anda sebelum dan sesudah intervensi, dan kemudian memeriksa apakah ada perubahan.

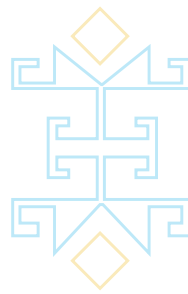




Peserta dalam program dan kelompok pembanding Anda harus dinilai secara terpisah. Pada umumnya cara terbaik yang kami rekomendasikan adalah menggunakan spesialis penelitian untuk menganalisis data. Sebagian besar peneliti kuantitatif akan dapat dengan cepat dan efisien melakukan analisis data. Analisis kualitatif seringkali dapat memakan waktu lebih lama dibanding analisis kuantitatif, terutama jika hasilnya relatif tidak jelas. Ini adalah alasan lain kenapa kita memilih menggabungkannya dengan pengukuran kuantitatif jika memungkinkan.



Kolaborasi antara universitas dan organisasi masyarakat sipil dapat membuka peluang besar bagi para peneliti, yang akan dapat menerapkan pengetahuan mereka kepada masalah dunia nyata dan menggunakan data yang baru untuk tujuan pengajaran dan penelitian (jika mungkin), serta membuka peluang untuk organisasi masyarakat sipil yang akan dapat mengevaluasi dampak program mereka dengan lebih akurat. Perangkat yang tersedia sekarang memiliki beberapa instruksi untuk menganalisis data, misalnya Lampiran B perangkat RAND (<https://www.rand.org/pubs/tools/TL243.html>, tp.105), berjudul “Analisis Data Evaluasi Program Anda”.



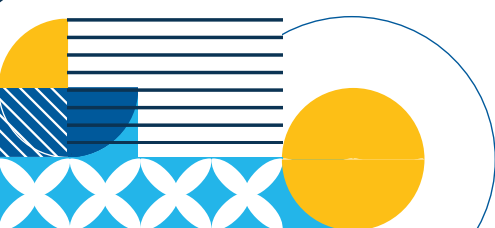


Kotak latihan

Silakan coba untuk menganalisis evaluasi program CVE berikut dan jelaskan bagaimana Anda akan menginterpretasikan data tersebut.

Program "hidup bersama" bertujuan untuk mengurangi prasangka terhadap Ahmadiyah di sebuah desa di Indonesia dimana ada contoh kekerasan antara anggota komunitas Ahmadiyah dan penduduk desa lainnya. Program ini terdiri dari 10 pertemuan di perpustakaan setempat dengan penduduk desa non-Ahmadiyah. 50 penduduk desa menghadiri 9 pertemuan pertama, tetapi hanya 20 yang menghadiri pertemuan terakhir. Di dalam evaluasi dinilai tingkat rata-rata prasangka terhadap Ahmadiyah pada skala dari 1 (prasangka rendah) sampai 5 (prasangka tinggi) sebelum dan sesudah program. Tingkat rata-rata prasangka adalah 4 sebelum pertemuan pertama, dan tingkat rata-rata prasangka masih 4 setelah pertemuan terakhir. Wawancara individu yang dilakukan setelah program tersebut menunjukkan bahwa anggota Ahmadiyah telah menyerang seorang penduduk desa di kecamatan sebelah antara pertemuan ke-9 and ke-10, dan alasan mengapa hanya 20 penduduk desa yang menghadiri pertemuan terakhir adalah karena mereka pergi mengikuti demo anti-Ahmadiyah.

Berdasarkan informasi ini, apakah menurut Anda program tersebut berhasil?
Jika ya / tidak, kenapa?





Kerangka Kerja Evaluasi dan Pustaka Alat Untuk Menilai Masalah Utama P/CVE

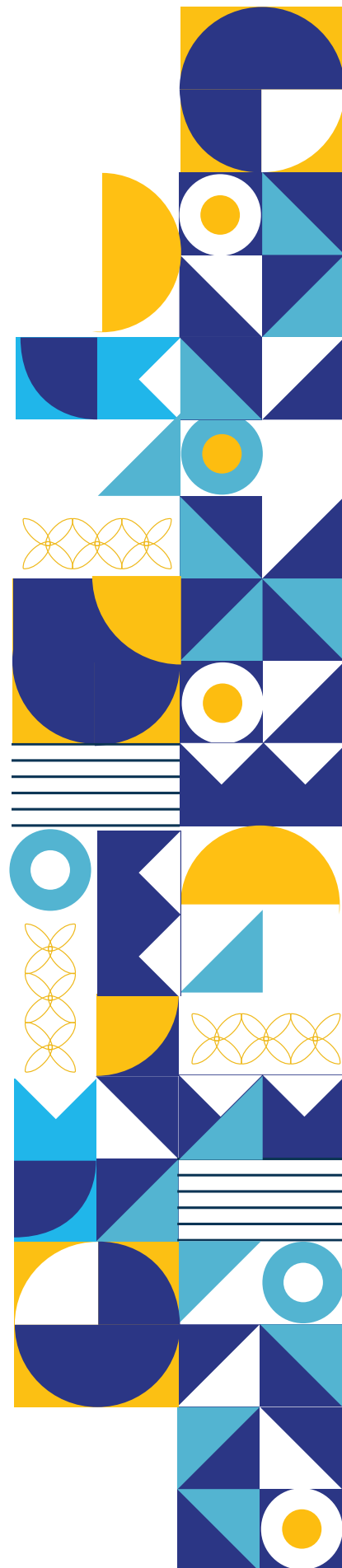
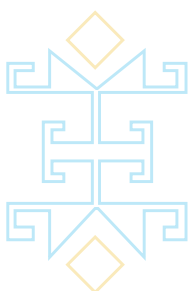


Dalam sektor CVE telah diakui bahwa para ahli dan praktisi sangat lambat mendapatkan manfaat yang berarti dari evaluasi dibanding dengan apa yang dapat dan seharusnya dapat mereka lakukan. Ada juga konsensus yang berkembang bahwa sektor CVE sebenarnya dapat membangun pengetahuan kumulatif dan meningkatkan pemahaman tentang apa saja yang berhasil mencegah ekstremis keras. Mengumpulkan bukti tentang apa yang berhasil dalam CVE berarti bahwa pembuat kebijakan dan praktisi akan mendapat informasi berupa bukti yang koheren dan stabil yang bisa digunakan dalam keputusan mereka. Kurangnya konsistensi saat ini dalam alat pengukuran yang digunakan untuk menilai dampak program CVE menghalangi kita untuk dapat secara akurat membandingkan hasil dan memahami apa yang sebenarnya membawa hasil, di mana dan kapan.

Dalam perangkat ini, kami berupaya mengembangkan penelitian ini untuk mengusulkan pendekatan berbasis bukti untuk mengevaluasi CVE, dan untuk menetapkan seperangkat sumber daya yang sama dalam menilai dampak program CVE. Sumber daya ini dimaksudkan untuk menilai atribut yang berdasarkan daftar pustaka dianggap sebagai faktor risiko radikalisme terhadap ekstremis keras. Kita perlu mengakui bahwa tidak ada satu pun dari faktor-faktor ini yang secara jelas terkait dengan ekstremis keras dalam berbagai konteks. Namun, faktor-faktor risiko tersebut mendasari sebagian besar program CVE di Indonesia dan di seluruh Asia Tenggara.

Tabel yang tercantum di sini tidak mencakup semuanya. Tabel ini dibuat berdasarkan kerangka teoritis yang kami buat dalam tinjauan pelingkupan sistematis sebelumnya tentang faktor-faktor radikalisme:

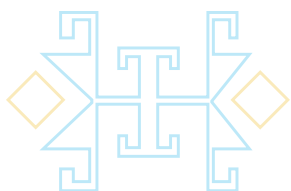
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1057610X.2018.1505686?journalCode=uter20>





Informasi tentang masing-masing skala dapat di cari di Google dengan mengetik judul, penulis dan tahun publikasi, dan Anda akan menemukan publikasi yang relevan secara online. Publikasi tersebut mencakup kata-kata dari kuesioner dalam bahasa Inggris.

Faktor risiko	Saran alat pengukuran
<p>Faktor pendorong</p> <p>persepsi ketidaksetaraan, ketidakadilan, viktimisasi</p>	<p>Vile World scale (Stankov, Saucier, & Knezevic, 2010)</p> <p>Major experiences of discrimination scale or the everyday scale (Williams et al., 1997)</p> <p>Trust in police scale (Williams et al., 2016)</p> <p>Rosenberg’s set of questions on trust in people (Rosenberg, 1956)</p> <p>Hansard audit of political engagement (Hansard Society, 2016)</p> <p>Political efficacy (Craig, Niemi, & Silver, 1990)</p> <p>Regime based trust (Craig, Niemi, & Silver, 1990)</p>



Faktor risiko	Saran alat pengukuran
<p>Faktor-faktor ideologis</p> <p>kemarahan terhadap Barat, ideologi agama, dll.</p>	<p>West: Sins of the Western nations (Stankov, Higgins, Saucier, & Knezevic, 2010)</p> <p>Extremism and violent extremism (Iqbal et al., 2016)</p> <p>Divine Power (Stankov, Saucier, & Knezevic, 2010)</p> <p>Anti-Semitic conspiracy theories (Swami, 2012)</p> <p>Sympathy for violent radicalisation and terrorism (SyfoR) scale (Bhui et al., 2014)</p> <p>Extremist statements (Vergani et al., 2019)</p> <p>Grievance, activism, and radicalism scale (McCauley, 2007)</p> <p>Religious orientation (Ghorbani, Watson, Zarehi, & Shamohammadi 2010)</p> <p>Religiosity (Purnomo and Suryadi 2017)</p>
<p>Emosi</p> <p>kemarahan, emosi negatif lainnya</p>	<p>Positive and negative affect schedule (PANAS) (Watson et al., 1988)</p> <p>Harrington’s frustration discomfort scale (2005)</p> <p>Measures of anger, aggression, and violence (Ronan et al., 2013)</p> <p>Emotional stability scale (Chaturvedi and Chander, 2010; Williams et al., 2016)</p>



Faktor risiko	Saran alat pengukuran
<p>Makna dalam hidup</p>	<p>Meaninglessness (Neal & Groat, 1974)</p> <p>The Meaning in Life Questionnaire (Steger, Frazier, Oishi and Kaler, 2006)</p>
<p>Ciri-ciri kepribadian dan faktor psikologis pribadi lainnya</p>	<p>Revised religious fundamentalism scale (Altemeyer and Hunsberger, 2004)</p> <p>Moral disengagement (Pelton, Ground, Forehand and Brody 2004)</p> <p>Critical openness (Sosu 2013)</p> <p>Reflective scepticism (Sosu, 2013)</p> <p>Integrative complexity (e.g. Savage et al., 2014; Liht and Savage, 2013)</p> <p>Measures of attachment (Stein, 2017)</p> <p>Self-efficacy scale (Sherer, Maddux, et al, 1982)</p> <p>Powerlessness (Neal and Groat, 1974)</p> <p>Outgroup hostility (Amjad and Wood 2004)</p> <p>Sense of control (Lachman and Weaver, 1998)</p> <p>Death Anxiety (Lester & Abdel-Khalek 2003)</p> <p>Social Dominance Orientation (Pratto et al, 2013)</p>

Faktor risiko	Saran alat pengukuran
<p>Faktor sosial</p> <p>keterasingan, isolasi sosial, kurangnya rasa memiliki</p>	<p>Jessor and Jessor social alienation scale (Jessor and Jessor, 1977)</p> <p>Social isolation measures (e.g. Zavaleta et al., 2017)</p> <p>UCLA Loneliness Scale (Russell, Peplau & Cutrona, 1980)</p> <p>Loneliness (Hays and Di Matteo, 1987)</p> <p>Social isolation (Dean, 1961)</p> <p>Identity fusion (Whitehouse, 2014)</p> <p>Sense of belonging (Hagerty and Patusky, 1995)</p>
<p>Ketangguhan terhadap ekstremisme yang keras</p>	<p>Brief resilience coping scale (e.g. Sinclair and Wallston, 2004)</p> <p>The BRAVE-14 Standardised Measure for Youth Resilience to Violent Extremism (including measures of connectedness – Grossman et al., 2014).</p>
<p>Sikap terhadap kekerasan dan kejahatan</p>	<p>Indicators of criminal behaviour (Davies et al., 2017)</p> <p>Proviolence (Stankov, Saucier, & Knezevic, 2010)</p>





Glossarium

CVE

Penanganan ekstremis keras

Program CVE

Serangkaian tindakan atau kegiatan terkait yang bertujuan melawan ekstremis keras dalam kelompok atau konteks tertentu

Interverensi

istilah umum yang digunakan untuk mendefinisikan tindakan atau proses intervensi untuk membawa perubahan dalam konteks tertentu

Tolak Ukur Capaian

alat untuk menilai dampak intervensi yang ditujukan untuk mengubah atau memodifikasi sikap atau perilaku yang relevan dengan CVE

Interverensi CVE Primer

Intervensi primer adalah intervensi yang dilaksanakan dengan populasi umum tanpa adanya bukti spesifik tentang adanya radikalisme dan ide-ide ekstremis yang kejam. Misalnya, intervensi primer dapat ditargetkan untuk anak-anak sekolah, orang muda atau kelompok lain di antara populasi umum.

Logika Program

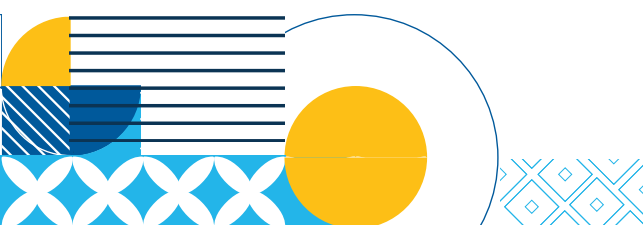
penjelasan yang terang dan lengkap tentang tujuan program, dan bagaimana tujuan tersebut akan dicapai

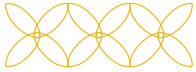
Intervensi CVE Sekunder

Intervensi sekunder adalah intervensi yang dilaksanakan pada individu atau kelompok beresiko sebagai tanggapan atas adanya bukti risiko radikalisme dan ide-ide ekstremis keras, tetapi sebelum ada radikalisme penuh atas ekstremis keras atau terorisme yang mengakibatkan perilaku kekerasan dan kriminal. Sebagai contoh, intervensi sekunder dapat ditargetkan pada anak muda yang termasuk dalam kelompok sosial yang menunjukkan tanda-tanda radikalisme dan dukungan atas ekstremis keras.

Intervensi CVE Tersier

intervensi tersier adalah intervensi yang dilaksanakan setelah seseorang atau kelompok terlibat dalam tindakan ekstremisme atau terorisme yang disertai kekerasan. Misalnya, intervensi tersier dapat ditargetkan pada mantan teroris di penjara atau setelah mereka dibebaskan dari penjara.





Referensi

Aldrich, Daniel. 2014. First Steps Towards Hearts and Minds? USAID's Countering Violent Extremism Policies in Africa. *Terrorism and Political Violence*, 26 (3), 523-546

Amjad, N. and Wood, Alex (2009) Identifying and changing the normative beliefs about aggression which lead young Muslim adults to join extremist anti-Semitic groups in Pakistan, *Aggressive Behavior*, 35(6), 514-519

Bartlett, Jamie, Miller, Carl. 2012. Preventing Violent Extremism. Measurement paradoxes and pitfalls. *Canadian Diversity*, 9 (4), 23-25

Baruch, Ben, Ling, Tom, Warnes, Rich, Hofman, Joanna (2018). Evaluation in an emerging field: Developing a measurement framework for the field of counter-violent-extremism. *Evaluation*, 24 (4), 475-495

Bhui, K., Warfa, N., Jones, E. (2014). "Is Violent Radicalisation Associated with Poverty, Migration, Poor Self-Reported Health and Common Mental Disorders?" *PLoS ONE* 9(3), e90918.

Bryman, Allan. *Social Research Methods*. Oxford University Press: Oxford.

Chowdhury Fink, Naureen. 2014. Something Old, Something New: The Emergence and Evolution of CVE Effort. *USIP Insights*, 1 (Spring 2014), 5-11

Craig, S.C., Niemi, R.G., Silver, G. (1990). "Political Efficacy and Trust: a Report on the NES Pilot Study Items." *Political Behaviour* 12(3), 289-314.

English, Richard. 2016. The future study of terrorism. *European Journal of International Security* 1 (2), 135-149

Feddes, Allard R., Mann Liesbeth, Doosje, Bertjan. 2015. Increasing self-esteem and empathy to prevent violent radicalization: a longitudinal quantitative evaluation of a resilience training focused on adolescents with a dual identity. *Journal of Applied Social Psychology*, 45(7) 400-411

Ghorbani, N., Watson, P.J., Zarehi, J., & Shamohammadi, K. (2010). "Muslim extrinsic cultural religious orientation and identity: Relationships with social and personal adjustment in Iran." *Journal of Beliefs and Values* 31(1), 15-28.



Hansard Society (2016). Hansard Audit of Political Engagement 13. The 2016 Report. London.
https://assets.ctfassets.net/rdwvqctnt75b/xF59eZvStaGcWEEYA4WSw/9e16001a70914677ab20dba72ae9dc00/Audit_of_Political_Engagement_13__2016_.pdf

Harris-Hogan, Shandon, Barrelle, Kate, Zammit, Andrew. 2016. What is countering violent extremism? Exploring CVE policy and practice in Australia. *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression*, 8:1, 6-24,

Helmus, Todd, D., Matthews, Miriam, Ramchand, Rajeev, Beaghley, Sina, Stebbins, David, Kadlec, Amanda, Brown, Michael A., Kofner, Aaron, Acosta, Joie, D. (2017) RAND Program Evaluation Toolkit for Countering Violent Extremism. RAND Corporation: Santa Monica (CA).

Holdaway, Lucy, Simpson, Ruth (2018) Improving the impact of preventing violent extremism programming. A toolkit for design, monitoring and evaluation. International Alert and UNDP: Oslo.

Holmer, G., Bauman, Peter, Aryaeinejad, Kateira (2018) Measuring Up. Evaluating the Impact of P/CVE Programs. USIP: Washington DC.

Horgan, John, Braddock, Kurt. 2010. Rehabilitating the Terrorists?: Challenges in Assessing the Effectiveness of De-radicalization Programs, *22(2)*, 267-291

Iqbal, M., O'Brien, K., Bliuc, A., & Vergani, M. (2016). "Death Reminders Increase Agreement with Extremist Views but Not Violent Extremist Action in Indonesian Muslims," *Journal of Cross-Cultural Psychology* 47(6), 891-897.

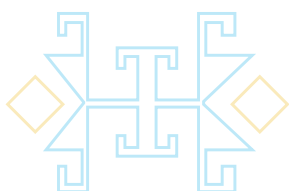
Keenan, Michale. 2015. Australia's anti-extremism programs are world's best practice. *The Australian*. Available at
<http://www.theaustralian.com.au/opinion/australias-antiextremism-programs-are-worlds-best-practice/news-story/0b9ec2093ea99bf0c7ad5b3ad62a3f1f> (Accessed on 7/4/2017)

Kundnani, Arun (2012) Radicalisation: the journey of a concept, *Race & Class*, 54 (2), 3-25

Liht, Jose and Savage, Sara (2013) Preventing Violent Extremism through Value Complexity: Being Muslim Being British, *Journal of Strategic Security*, 6(4), 44-66

Mansouri, F., Vergani, M. (2018) Intercultural Contact, Knowledge of Islam, and Prejudice against Muslims in Australia, «*International Journal of Intercultural Relations*»

Mattei, Cristina and Zeiger, Sara (2018) Evaluate your CVE Results. *Projecting Your Impact*. Hedayah: Abu Dhabi.





- McDonald, Kevin, Grossman, Michele, Johns, Amelia. 2012. More than a game evaluation report. Centre for Cultural Diversity and Wellbeing, Victoria University. Available at: <https://www.vu.edu.au/sites/default/files/faehd/pdfs/More%20Than%20a%20Game%20Evaluation.pdf> (Accessed on 7/4/2017)
- McCauley, C. & Moskaleiko, S. (2009). "Measuring Political Mobilization: The Distinction Between Activism and Radicalism." *Terrorism and Political Violence* 21(2) pp. 239-260.
- Nasser-Eddine, Minerva, Garnham, Bridget, Agostino, Katerina, Caluya, Gilbert. 2011. Countering Violent Extremism (CVE) Literature Review. Australian Government. Department of Defence. Counter Terrorism and Security Technology Centre DSTO. Available at: dspace.dsto.defence.gov.au/dspace/handle/1947/10150 (Accessed on 7/4/2017)
- Paluck, Elizabeth L. 2010. Is It Better Not to Talk? Group Polarization, Extended Contact, and Perspective Taking in Eastern Democratic Republic of Congo, *Personality and Social Psychology Bulletin*, 36 (9), 1170-1185
- Podsakoff, Philips M, MacKenzie Scott B., Podsakoff Nathan P. (2012) Sources of Method Bias in Social Science Research and Recommendations on How to Control It, *Annual review of Psychology*, 63, 539-569
- Romaniuk Peter, Chowdhury Fink Naureen. 2012. From Input to Impact. Evaluating Terrorism Prevention Programs. Center on Global Counterterrorism Cooperation, Canada. Available at: http://globalcenter.org/wp-content/uploads/2012/10/CGCC_EvaluatingTerrorismPrevention.pdf (Accessed on 7/4/2017)
- Rosenberg M (1956) Misanthropy and political ideology. *American Sociological Review* 21: 690-5
- Schuurman Bart, Bakker, Edwin. 2016. Reintegrating jihadist extremists: evaluating a Dutch initiative, 2013-2014. *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression*, 8:1, 66-85
- Sosu, Edward (2013) The development and psychometric validation of a Critical Thinking Disposition Scale, *Thinking Skills and Creativity*, 9, 107-119
- Sosu, Edward (2013) The development and psychometric validation of a Critical Thinking Disposition Scale, *Thinking Skills and Creativity*, 9, 107-119
- Sinclair, V. G., & Wallston, K. a. (2004). The Development and Psychometric Evaluation of the Brief Resilient Coping Scale. *Assessment*, 11(1), 94-101
- Stankov, L., Higgins, D., Saucier, G., & Knežević, G. (2010). "Contemporary Militant Extremism: A Linguistic Approach to Scale Development." *Psychological Assessment* 22(2): 246-58.



Stankov, L., Saucier, G., & Knežević, G. (2010). Militant Extremism Mind-Set: Proviolence, Vile World, and Divine Power. *Psychological Assessment*, 22(1), 70-86.

Swami, V. (2012). "Social psychological origins of conspiracy theories: the case of the Jewish conspiracy theory in Malaysia," *Frontiers in Psychology* 3, 280.

Swinburn, Boyd, Bell, Colin, King, Lesley, Magarey, Anthea, O'Brien, Kerry, Waters, Elizabeth. 2007. Obesity prevention programs demand high-quality evaluations. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 31 (4), 305-307

Van Hemert, Dianne, van den Berg, Helma, van Vilet, Tony, Roelofs, Maaïke, Hius, Mirjam, Marret, Jean-Luc, Gallucci, Marcello, Feddes, Allardl. 2014. Synthesis report on the state-of-the-art in evaluating the effectiveness of counter-violent extremism interventions, *Impact Europe*.

Van Prooijen, Jan-Willem, Krouvel, Andre P., Pollet, Thomas V. (2015) Political Extremism Predicts Belief in Conspiracy Theories, *Social Psychological and Personality Science*, 6 (5), 570-578

Vergani, M. (2017) The alarming truth about Countering Violent Extremism programs: We don't know what works, *The Interpreter – The Lowy Institute*
<https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/alarming-truth-about-counter-violent-extremism-programs-we-don-t-know-what-works>

Vergani, M., Iqbal, M., Ilbahar, E., Barton, G. (2018) The 3 Ps of radicalisation: push, pull and personal. A systematic scoping review of the scientific evidence about radicalisation into violent extremism, «*Studies in Conflict & Terrorism*»

Vergani, M., O'Brien, K., Lentini, P., Barton, G. (2019). "Does the awareness of mortality shape people's openness to violence and conflict? An examination of terror management theory", *Political Psychology* 40, pp. 111-124.

Vidino, Lorenzo, Hughes, Seamus. 2015. Countering Violent Extremism in America. Centre for Cyber & Homeland Security. The George Washington University. Available at: <https://cchs.gwu.edu/sites/cchs.gwu.edu/files/downloads/CVE%20in%20America%20.pdf> (Accessed on 7/4/2017)

Williams, Michael J., Horgan John, Evans, William P. 2016. Evaluation of a Multi-Faceted, U.S. Community-Based, Muslim-Led CVE Program. U.S. Department of Justice. Available at <https://www.ncjrs.gov/App/Publications/abstract.aspx?ID=272096> (Accessed on 7/4/2017)

Williams, D.R., Yu, Y., Jackson, J.S., and Anderson, N.B. "Racial Differences in Physical and Mental Health: Socioeconomic Status, Stress, and Discrimination." *Journal of Health Psychology*. 1997; 2(3):335-351





matteo.vergani@deakin.edu.au

